

## Upaya Hadi Wiyono Melestarikan Budaya Batik

Galih Wijaya Sunti Melati: [www.harianbernas.com](http://www.harianbernas.com), 21 Desember 2015, 1 hal



Hadi Wiyono (foto: dok.HarianBernas.com)

**JOGJA, HarianBernas.com**-- Apakah usia merupakan faktor penghalang untuk seseorang bisa berkarya?

Di umurnya yang telah menginjak 80 tahun, Hadi Wiyono masih dapat terus berkreatifitas. Hal ini membuktikan, bahwa umur tak membatasi seseorang untuk terus berkarya. Seperti Mbah Hadi (begitu dia disapa), salah satu pengrajin pembuat cap batik untuk industri batik yang masih tersisa di Yogyakarta. Mbah Hadi menyadari umurnya sudah beranjak tua namun ia selalu menjaga semangat wirausaha yang dipunya. Semangat serta kegigihan dalam bekerja pun membuatnya dikenal sebagai pembuat batik cap. "Saya mulai berkecimpung di dunia ini sejak 60 tahun yang lalu. Di kala Batik cap dan Batik tulis di Yogyakarta dan juga Solo permintaannya masih teramat besar. Ketika itu, saya mempunyai karyawan tetap sampai puluhan orang." tutur Mbah Hadi ketika ditemui di rumahnya, di daerah Brontokusuman, Mergangsan, Yogyakarta.

Pasar industri batik sampai saat ini masih memperlihatkan perkembangan yang baik. Wirausahawan baru di bidang ini tetap terus berkembang. Hal itu disebabkan peranan pemerintah dan masyarakat yang menjadikan baju batik sebagai budaya bangsa. Pemerintah contohnya, mewajibkan semua pegawainya memakai seragam batik setiap hari-hari tertentu. Sedangkan bagi masyarakat, wujud kecintaan terhadap bangsa dan negara diwujudkan dengan mengenakan batik saat menghadiri acara resmi. "Alasan saya serius menggeluti dunia batik karena permintaan batik dan produksinya tidaklah seimbang. Ketika pemerintahan Presiden Soekarno hingga berlanjut ke Presiden Soeharto, permintaan batik sangat besar. Namun, meskipun tidak meledak-ledak seperti dulu, batik di jaman sekarang juga masih dibutuhkan," ujar pria yang pernah mendapat pesanan cap batik dari GKR Hemas dan Mantan Ibu Negara Ani Yudhoyono ini.

Di zaman sekarang, Hadi ternyata justru sangat senang melihat perkembangan pola batik yang makin beragam. Pola-pola batik modern disandingkan dengan tradisional, menjadikan batik tidak kaku dan lebih berkesan modern. Sebagai seorang pengrajin cap batik, pola-pola baru tersebut tidak menjadikan kendala bagi dia untuk membuat cap batiknya. "Untuk membuat cap batik langkah pertama yang dibutuhkan ialah tembaga dan patri. Kemudian, kita mulai membuat pola yang akan dibuatkan cap di kertas., berikutnya masuk ke bagian tersulit, yakni membuat pola-pola dari tembaga." Tambah Hadi. Melihat proses pembuatan cap batik ini ternyata cukup rumit. Tidak hanya membutuhkan kejelian mata, tetapi juga membutuhkan kesabarann dan ketelatenan. Teruntuk pola yang cukup rumit, biasanya membutuhkan waktu 10 hari. Hadi sendiri mematok harga untuk cap batik baru, artinya pola benar-benar baru 1 – 1,5 juta rupiah. Namun, untuk cap batik yang sudah pernah dipakai atau masuk second, dijual 200 – 600 ribu. Tergantung dari besar kecil dan kerumitan pola.

Tetapi, sungguh disayangkan. Kreativitas dan ilmu Hadi dalam bidang seni membuat cap batik ternyata harus berhenti, mengingat sedikit orang yang mau berkreasi di bidang ini. “Malah yang tertarik untuk mempelajari pembuatan cap batik adalah orang luar negeri. Semisal contohnya murid saya yang berasal dari Polandia. Saya sangat terkesima dengan antusiasme dia, orangnya sangat fokus dan juga pekerja keras. Dalam tempo 1 bulan dia sudah bisa menguasai tehnik-tehnik dalam membuat cap batik.” Tutup Hadi.